

STRATEGI PENGELOLAAN RELAWAN DALAM MENDUKUNG PROGRAM SANTUNAN DAN KEGIATAN RAMADHAN DI MUSHOLLA

H Jazuli Mukhtar^{1*}, Suparjono², H Tjeri Hadjirullah³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen S-1, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pamulang

*E-mail: dosen01962@unpam.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pengelolaan relawan yang efektif guna mendukung pelaksanaan program santunan dan kegiatan Ramadhan di musholla. Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum optimalnya koordinasi, pembagian tugas, serta motivasi relawan dalam menjalankan perannya secara maksimal. Kegiatan ini dilaksanakan di Musholla Al-Muqorrobiin melalui pendekatan partisipatif selama lima hari, yang mencakup observasi awal, diskusi kelompok terarah (FGD), pelatihan pengelolaan dan komunikasi relawan, pendampingan penyusunan struktur tim, hingga evaluasi hasil kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman relawan terhadap tugas dan tanggung jawab mereka, terbentuknya sistem koordinasi yang lebih terstruktur, serta meningkatnya partisipasi dan motivasi relawan. Strategi pengelolaan relawan yang disusun secara sistematis terbukti mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan Ramadhan, serta membuka peluang keberlanjutan dan replikasi sistem ini di kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Kata kunci: Pengelolaan relawan, Pengabdian Masyarakat, Program Santunan

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) aims to develop an effective volunteer management strategy to support the implementation of charity programs and Ramadhan activities at the musholla. The main issues addressed include poor coordination, lack of task distribution, and low volunteer motivation. The program was conducted at Musholla Al-Muqorrobiin using a participatory approach over five days, involving initial observations, focus group discussions (FGD), volunteer management and communication training, team structure assistance, and final evaluations. The results showed a significant improvement in volunteers' understanding of their roles and responsibilities, the establishment of a more structured coordination system, and increased volunteer motivation and engagement. The systematic volunteer management strategy proved effective in enhancing the implementation of Ramadhan activities and offers a sustainable model that can be replicated in other religious and social programs.

Keywords: volunteer management, community service, charity program.

PENDAHULUAN

Musholla sebagai lembaga keagamaan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam membina spiritualitas umat sekaligus menjalankan fungsi sosial kemasayarakatan, terutama selama bulan Ramadhan. Momentum Ramadhan tidak hanya menjadi ajang peningkatan ibadah, tetapi juga waktu yang tepat untuk memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan santunan, pembagian takjil, buka puasa bersama, dan program kemanusiaan lainnya. Kegiatan tersebut sangat bergantung pada kontribusi relawan yang secara sukarela mendukung operasional program dengan tenaga dan waktu mereka.

Meski peran relawan begitu vital, banyak musholla menghadapi tantangan dalam mengelola mereka secara efektif. Keterlibatan relawan seringkali bersifat informal, insidental, dan bergantung pada kedekatan personal, bukan sistem yang terstruktur. Hal ini berdampak pada lemahnya koordinasi, pembagian tugas yang tidak jelas, serta rendahnya motivasi relawan dalam jangka panjang. Menurut Stebbins (2004), relawan adalah individu yang secara sukarela memberikan kontribusi tanpa imbalan finansial, namun agar kontribusi mereka optimal, diperlukan sistem manajemen yang mendukung.

Lebih lanjut, Hager dan Brudney (2004) menegaskan bahwa praktik manajemen relawan yang efektif meliputi pelatihan, pembagian peran yang jelas, pengawasan, dan evaluasi kinerja yang berkelanjutan. Tanpa adanya struktur organisasi yang mendukung, potensi relawan tidak akan maksimal. Dalam konteks ini, keberadaan relawan bukan hanya sebagai pelaksana teknis, melainkan juga sebagai bagian penting dari keberlanjutan program sosial-keagamaan di lingkungan musholla.

Di Musholla Al-Muqorrobiin, hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pengelolaan relawan belum terbangun dengan baik. Koordinasi masih bergantung pada inisiatif pengurus inti, sementara partisipasi relawan kurang terdorong karena ketiadaan sistem penghargaan, pelatihan, maupun komunikasi internal yang efektif. Hal ini selaras dengan pendapat Cuskelly et al. (2006) yang menyatakan bahwa motivasi relawan sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan organisasi, sistem pengakuan, dan kejelasan peran.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut. Fokus utama kegiatan adalah merancang strategi pengelolaan relawan secara partisipatif dan sistematis, agar dapat menunjang keberhasilan program santunan dan kegiatan Ramadhan secara efektif dan berkelanjutan. Diharapkan, melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan, pengurus musholla dapat membentuk sistem relawan yang tidak hanya responsif terhadap kegiatan Ramadhan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembinaan sosial keagamaan di masa mendatang.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) yang menekankan keterlibatan aktif para pengurus musholla dan relawan dalam seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik komunitas lokal dan bertujuan untuk membangun rasa memiliki serta tanggung jawab bersama dalam mengelola kegiatan sosial-keagamaan, khususnya selama bulan Ramadhan.

Kegiatan PKM dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- Studi Awal (Observasi dan Wawancara)

Tim pelaksana PKM melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan musholla serta mewawancarai pengurus dan relawan untuk mengidentifikasi

permasalahan utama yang dihadapi dalam pengelolaan kegiatan Ramadhan. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh data autentik sebagai dasar perancangan program intervensi yang sesuai kebutuhan.

b. Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi kelompok terarah dilaksanakan bersama pengurus dan calon relawan untuk menggali persepsi, harapan, dan kendala yang dihadapi terkait peran serta mereka dalam kegiatan sosial musholla. FGD ini juga digunakan untuk menyusun kerangka dasar sistem pengelolaan relawan yang akan diterapkan.

c. Pelatihan dan Workshop Pengelolaan Relawan

Sesi pelatihan diselenggarakan selama tiga hari dengan materi diantaranya, Pengantar manajemen relawan dan pentingnya struktur organisasi, Teknik komunikasi dan koordinasi dalam tim relawan, Etika pelayanan sosial dan keagamaan, dan Pembagian tugas dan peran berdasarkan kompetensi dan minat. Metode pelatihan mencakup ceramah interaktif, studi kasus, simulasi tugas, dan refleksi kelompok.

d. Pendampingan Lapangan (Field Assistance)

Pendampingan dilakukan selama kegiatan Ramadhan berlangsung, dengan fokus pada supervisi pelaksanaan kegiatan, pembinaan tim relawan, serta penyelesaian kendala teknis di lapangan secara langsung.

e. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam dua tahap: evaluasi tengah kegiatan dan evaluasi akhir. Evaluasi bersifat partisipatif, melibatkan seluruh relawan dan pengurus untuk menilai efektivitas sistem yang dibangun, mengevaluasi kinerja, serta menyusun rencana perbaikan untuk pelaksanaan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan menunjukkan capaian yang signifikan dalam upaya membangun sistem pengelolaan relawan yang lebih terstruktur dan profesional di lingkungan Musholla Al-Muqorrobiin, khususnya dalam rangka mendukung program santunan dan kegiatan selama bulan Ramadhan.

Pelatihan dan workshop yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan relawan mengenai peran, tanggung jawab, serta pentingnya manajemen relawan yang baik. Sekitar 90% peserta menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mendapatkan pelatihan terkait komunikasi dalam tim, etika pelayanan, dan pembagian tugas berdasarkan keahlian. Ini sesuai dengan pernyataan McCurley & Lynch (2006), bahwa pelatihan yang tepat menjadi salah satu elemen kunci dalam pengembangan relawan yang efektif.

Melalui kegiatan FGD dan sesi penyusunan rencana tindak lanjut, pengurus musholla bersama peserta berhasil menyusun struktur tim relawan yang terdiri dari koordinator, tim logistik, tim dokumentasi, tim distribusi santunan, dan tim konsumsi. Setiap posisi dideskripsikan secara jelas berikut dengan tanggung jawabnya, seperti yang direkomendasikan oleh Hager dan Brudney (2004) dalam praktik manajemen relawan berbasis tugas.

Setelah pelatihan dan pemberian tugas yang terarah, partisipasi relawan mengalami peningkatan. Relawan tidak hanya hadir saat eksekusi kegiatan, tetapi juga aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berhasil membangun rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap kegiatan, sebagaimana

diungkapkan oleh Kartasasmita (1996), bahwa pemberdayaan yang berhasil akan melibatkan individu dalam proses pengambilan keputusan.

Sebagai bagian dari rencana tindak lanjut, relawan dan pengurus menyepakati penggunaan grup WhatsApp sebagai media koordinasi formal, dilengkapi dengan agenda digital mingguan dan pembagian jadwal shift tugas. Ini menjadi langkah awal pengenalan teknologi dalam pengelolaan kegiatan sosial-keagamaan, yang juga direkomendasikan oleh Ellis (2010) sebagai bentuk modernisasi pengelolaan relawan.

Keberhasilan kegiatan PKM ini membuktikan pentingnya sistem pengelolaan relawan yang berbasis pada kebutuhan lokal dan pendekatan partisipatif. Dengan memberi ruang pada relawan untuk terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, pengurus musholla tidak hanya meningkatkan efektivitas program Ramadhan, tetapi juga membangun pondasi sumber daya manusia yang siap mendukung kegiatan di masa depan.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen partisipatif yang dikemukakan oleh Sutarto (2014), di mana keterlibatan aktif anggota komunitas akan memperkuat efektivitas implementasi program serta meningkatkan keberlanjutan organisasi sosial.

Selain itu, konsep relawan sebagai bagian penting dalam struktur organisasi musholla menunjukkan pergeseran paradigma dari kerja informal menuju model kerja profesional berbasis nilai dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam pengelolaan sumber daya manusia berbasis komunitas, sebagaimana dituliskan oleh Soetomo (2011) bahwa pengorganisasian masyarakat yang berhasil selalu ditandai oleh pemanfaatan potensi lokal secara sistematis.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa relawan tidak sekadar menjadi tenaga bantuan insidental, tetapi mampu menjadi aktor utama dalam menyukseskan program sosial dan keagamaan jika dikelola secara tepat, dihargai, dan diberi ruang untuk berkembang

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Musholla Al-Muqorrobiin telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam membangun sistem pengelolaan relawan yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Melalui rangkaian pelatihan, diskusi kelompok, observasi, serta pendampingan lapangan selama lima hari, berbagai tantangan dalam pengelolaan relawan seperti pembagian tugas yang tidak jelas, rendahnya koordinasi, dan lemahnya motivasi telah mulai teratasi.

Beberapa kesimpulan utama dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Relawan membutuhkan sistem manajemen yang terstruktur agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas dan deskripsi tugas yang terdefinisi, relawan mampu bekerja lebih efektif dan bertanggung jawab.
2. Pelatihan dan pendampingan terbukti meningkatkan kapasitas dan motivasi relawan. Relawan yang dibekali pengetahuan dan keterampilan cenderung lebih percaya diri dalam menjalankan tugas dan memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap program musholla.
3. Pendekatan partisipatif dalam merancang sistem pengelolaan relawan mendorong rasa kepemilikan dan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Ini menjadikan relawan tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perencana dan pengambil keputusan.

4. Penerapan teknologi sederhana seperti grup komunikasi digital membantu kelancaran koordinasi tim dan meningkatkan efisiensi distribusi informasi serta pembagian tugas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan relawan yang baik tidak hanya berdampak pada suksesnya program Ramadhan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan budaya kerja yang profesional di lingkungan musholla. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi lembaga keagamaan lainnya dalam mengelola relawan sebagai aset sosial yang strategis

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh jajaran pengurus dan relawan Musholla Al-Muqorrobin, Kedaung – Pamulang, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan program ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada para fasilitator, narasumber, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi program ini.

Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan kapasitas kelembagaan musholla serta menjadi langkah awal dalam memperkuat semangat kolaborasi dan pelayanan sosial berbasis relawan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Sulaeman, F. (2021). Peran Program Sosial Keagamaan dalam Penguatan Komunitas Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 120–135.
- Cuskelly, G., Taylor, T., Hoye, R., & Darcy, S. (2006). Volunteer management practices and volunteer retention: A human resource management approach. *Sport Management Review*, 9(2), 141–163.
- Ellis, S. J. (2010). From the Top Down: The Executive Role in Volunteer Program Success. Energize, Inc.
- Hager, M. A., & Brudney, J. L. (2004). Volunteer Management Practices and Retention of Volunteers. Washington, DC: The Urban Institute.
- Kartasasmita, G. (1996). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Kusumasari, B., & Alam, Q. (2012). Local government capacity in managing disaster: The Indonesian case. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 21(3), 263–277.
- McCurley, S., & Lynch, R. (2006). Volunteer Management: Mobilizing All the Resources of the Community. Heritage Arts Publishing.
- Mintzberg, H. (1994). The Rise and Fall of Strategic Planning. Free Press.
- Salamon, L. M., & Anheier, H. K. (1996). The Emerging Nonprofit Sector: An Overview. Manchester University Press.
- Soetomo. (2011). Pembangunan Masyarakat: Teori, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Stebbins, R. A. (2004). Introduction to the Nonprofit and Voluntary Sector. In Stebbins, R.A. (Ed), Volunteering: A Serious Leisure Perspective. Wallingford: CABI Publishing.
- Sutarto, E. (2014). Manajemen Partisipatif dalam Organisasi Sosial Keagamaan. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Umat.